

Proses Komunikasi Dalam Pernikahan Etnis Madura

Nida Fitria Rahmadani, Ghina Farhany
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
e-mail: nidafitria45@gmail.com

Abstract

One of the ethnic groups in Indonesia who has special uniqueness in terms of their wedding customs is ethnic Madurese. In this study, research to supplement the consultation process of Madura marriage. This study uses qualitative methods by applying the sociocultural tradition. The technique of collecting data used is interview techniques and literature studies. The results of the study showed that the Madurese community still practiced matchmaking. Early marriage and security in the Madurese community begins with matchmaking and occurs due to certain factors such as increasing status and maintaining honor. Because second marriage begins with matchmaking, the communication process is related to the theory of social penetration, while communication between individuals moves to more intimate communication. In this case, non-verbal communication can be found in the wedding attire and tradition. This tradition includes pre-marriage, reception to post-marriage. In the communication process of Madurese ethnic, religious people has a significant role, from being the wedding planner to being the headman, depending on the tradition of the village.

Keywords: Madura Ethnicity, Communication Process, Customary Marriage

Abstrak

Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal adat pernikahannya ialah etnis Madura. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mempelajari lebih dalam mengenai proses komunikasi pernikahan etnis Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengaplikasikan tradisi sosiokultural. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Madura masih melakukan praktik perjodohan. Pernikahan dini dan sataretanan di kalangan masyarakat Madura berawal dari perjodohan dan terjadi disebabkan keinginan untuk meningkatkan status kedudukan maupun menjaga kehormatan. Oleh karena kedua pernikahan tersebut berawal dari perjodohan, maka proses komunikasinya berkaitan dengan teori penetrasi sosial, di mana komunikasi antar individu bergerak ke komunikasi yang lebih intim. Komunikasi non-verbal dalam hal ini dapat ditemui dalam busana dan adat pernikahan. Adat pernikahan tersebut meliputi pra-nikah, resepsi hingga pasca pernikahan. Dalam proses pernikahan etnis Madura, pemuka agama memiliki peran yang sangat penting, yaitu mulai dari sebagai penata acara hingga sebagai penghulu, tergantung adat desa masing-masing.

Kata Kunci : Etnis Madura, Proses Komunikasi, Adat Pernikahan

Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Madura merupakan salah satu bagian dari kelompok etnik atau suku bangsa tersebut.

Etnis Madura berasal dari Pulau Madura yang terletak di Jawa Timur. Menurut sensus tahun 2010, populasi etnis Madura sangat besar yaitu berjumlah sekitar 7.179.356 jiwa yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia.

Kesenian dan kebudayaan yang dimiliki etnis Madura sangat banyak, diantaranya rumah adat Madura, senjata tradisional Madura, pakaian adat Madura, musik Saronen, Karapan Sapi, Upacara Sandhur Pantel, tarian-tarian adat Madura seperti tarian Rampak Jidor, tarian Topeng Gethak dan Tarian

Rondhing.

Tak hanya kesenian dan kebudayaan saja, Madura juga memiliki tradisi dan adat yang unik, termasuk tradisi atau adat perkawinan.

Jalaludi Tunsam (dalam Div Natha, 2017: 1) menyatakan bahwa adat berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari ‘adah’ berarti cara atau kebiasaan. Secara istilah, adat merupakan suatu gagasan kebudayaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, kebiasaan serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

Sedangkan Tradisi menurut KBBI adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. WJS Poerwadaminto (1976) menyatakan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang

menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti kebudayaan atau kebiasaan.

Menurut UU perkawinan NO.1 Tahun 1974, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”. Sedangkan menurut Maya (2013), “pernikahan adalah adanya suatu bentuk pola sosial yang disetujui oleh kedua belah pihak (pria dan wanita) yang sehingga mampu membentuk keluarga yang sah dimana agama dan legal dimata hukum”.

Jadi, adat atau tradisi perkawinan adalah suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di

daerah.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai apa saja bentuk-bentuk tradisi pernikahan etnis Madura, bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi pernikahan Madura (Pernikahan Dini dan Sataretanan), makna komunikasi nonverbal dalam busana pernikahan dan proses pernikahan etnis Madura, serta peran pemuka agama dalam proses pernikahan Madura, maka dilakukanlah penelitian ini.

Dalam kajian ini, digunakan tradisi sosiokultural. Tradisi sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, serta peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi.

Teori sosiokultural memfokuskan diri pada bentuk-

bentuk interaksi manusia daripada karakteristik individu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Rachmat Kriyanto menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dimasyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara

mendalam dan lengkap.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan beberapa narasumber. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah dan buku.

Analisis data dilakukan sejak awal data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk catatan dan kemudian dianalisis sebelum disusun agar lebih teratur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk membuat penjelasan secara akurat dan faktual yang sesuai dengan fakta-fakta yang telah ditemukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Bentuk-Bentuk Tradisi Pernikahan Etnis Madura

Sebenarnya, tradisi pernikahan di Madura sangat beraneka ragam dan tergantung pada daerahnya, karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini tidak akan membahas semua tradisi pernikahan etnis Madura, namun peneliti akan membahas tradisi pernikahan yang biasanya memang ada di setiap daerah di Madura.

1. Pernikahan Dini

Menurut salah satu narasumber kami, alasan pernikahan dini dilakukan oleh orang Madura adalah untuk menjaga kehormatan perempuan dan meningkatkan status laki-laki dengan ikatan pernikahan. Orang-orang Madura beranggapan bahwa jika mereka tidak segera menikahkan anak mereka, maka akan

timbul banyak fitnah. Oleh karena itu, pernikahan dini di Madura biasanya dilakukan atas dasar perjodohan.

Pernikahan dini yang dilakukan oleh masyarakat Madura juga tidak sembarang dilakukan. Oleh karena itu, biasanya mereka terlebih dahulu melihat garis keturunan si calon pasangan.

Narasumber kami juga mengatakan bahwa dalam pernikahan diri etnis Madura, hanya wanita yang berusia dini. Sedangkan untuk pria, tidak ada batasan usia.

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini sangat beragam. Narasumber kami, yaitu Rifa Mukti yang berasal dari Sumenep, mengatakan bahwa selain menimbulkan dampak traumatis bagi pihak perempuan, tingkat kebahagiaan dari pernikahan dini juga sangat rendah. Oleh karena itu,

menurutnya banyak yang berakhir dengan perceraian. Namun tak sedikit pula, yang pernikahannya sangat langgeng sampai tua.

2. Pernikahan Sataretanan

Sesuai dengan sebutannya, pernikahan sataretanan merupakan pernikahan antar saudara. Artinya, baik dari pihak laki-laki dan perempuan masih memiliki ikatan kekeluargaan atau persaudaraan.

Namun menurut narasumber kami, saat ini pernikahan sataretanan juga bisa dianggap pernikahan antar kerabat dekat yang bukan saudara dekat. Pernikahan ini juga mayoritas atas dasar perjodohan.

b. Proses Komunikasi dalam Pernikahan Dini dan Pernikahan Sataretanan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, baik itu pesan verbal maupun pesan non verbal. Menurut

Joseph A. Devito, dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Laswell mengatakan bahwa proses komunikasi dimulai dari pengirim pesan (sender) yang menyampaikan pesan (message) melalui media (medium) yang diterima oleh penerima pesan (receiver) yang kemudian menciptakan umpan balik (feedback) yang diberikan penerima pesan kepada pengirim pesan.

Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan dini dan pernikahan sataretanan mayoritas dilakukan atas

dasar perjodohan. Karena atas dasar perjodohan tersebut, kedua calon pasangan tersebut biasanya belum saling mengenal secara mendalam pada saat belum menikah. Lalu pada saat setelah menikah, barulah mereka melakukan proses pengenalan lebih dalam antar kedua belah pihak.

Jika hal itu dilihat dari perspektif teori, maka proses komunikasi yang terjadi dalam pernikahan dini dan pernikahan sataretanan sesuai atau berkaitan dengan teori penetrasi sosial.

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola hubungan, dimana komunikasi antar individu bergerak ke komunikasi yang lebih intim.

Altman dan Taylor menyatakan bahwa dalam teori penetrasi sosial, ada empat tahap pengembangan hubungan. Tahap pertama yaitu orientasi, dalam tahap ini seseorang

hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum. Tahap kedua yaitu pertukaran afektif eksploratif, merupakan gerakan yang menuju sebuah tingkat yang lebih dalam dari pengungkapan yang terjadi. Tahap ketiga yaitu pertukaran afektif, terpusat pada perasaan mengkritik dan mengevaluasi pada tingkat yang lebih dalam. Dan tahap terakhir yaitu pertukaran yang seimbang, merupakan kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan dan respons dengan baik.

Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima, mengatakan bahwa teori penetrasi sosial dengan berkembangnya hubungan dalam teori penetrasi sosial, maka keluasan dan kedalaman semakin meningkat.

c. Makna Komunikasi Nonverbal dalam Busana Pernikahan Etnis Madura

Komunikasi nonverbal adalah jenis penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Biasanya media yang digunakan seperti isyarat ataupun simbol-simbol.

Jenis-jenis komunikasi nonverbal sangat banyak, salah satunya ada artefak atau *psycal appearance*, yaitu cara menampilkan diri melalui penggunaan benda-benda atau penampilan fisik yang dapat menyampaikan pesan tertentu. Misalnya busana, aksesoris, dan lain-lain.

Busana atau pakaian memiliki peran yang penting. Apalagi saat seseorang bertemu untuk pertama kalinya dengan orang lain, pakaian dapat menyampaikan informasi mengenai orang tersebut.

Begitupun ketika

melangsungkan pernikahan, busana yang dikenakan oleh Pengantin dapat memiliki arti atau melambangkan hal tertentu.

Menurut narasumber kami, yaitu Faang yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, busana pengantin asal Madura memiliki arti yang sangat mendalam. Pakaian komprang untuk pria melambangkan keberanian dan tanggung jawab pria Madura. Artinya, pria berani mengambil keputusan untuk menikahi si wanita dan bertanggung jawab sepenuhnya setelah menikah nanti.

Sedangkan wanita menggunakan pakaian trawang, yang memiliki arti bahwa setelah menikah, wanita akan patuh dan setia kepada suaminya.

Sebenarnya pakaian pernikahan khas etnis Madura tak hanya komprang dan trawang saja,

namun banyak jenisnya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Bahkan pada jaman dahulu, pakaian pernikahan diklasifikasikan sesuai dengan status sosialnya, jadi pakaian pernikahan untuk rakyat biasa dan bangsawan berbeda.

Faang juga mengatakan bahwa untuk saat ini, pakaian adat pernikahan etnis Madura sudah jarang dipakai oleh pengantin pada umumnya. Karena sekarang pakaian pengantin sudah ikut modernisasi.

d. Komunikasi Nonverbal dalam Proses Pernikahan Etnis Madura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Faang, berikut adalah proses pernikahan etnis Madura beserta maknanya.

- Adat Pra Nikah

Sebelum menikah, sang calon pengantin pria akan datang terlebih dahulu ke Rumah sang wanita.

Kedatangan tersebut bermaksud untuk melamar si wanita, dengan membawa cincin dan seperangkat pakaian untuk sang wanita, serta juga ada aneka jajanan dan makanan. Di Madura, acara ini dikenal dengan sebutan 'bekalan' atau 'tunangan'.

- Resepsi Pernikahan

Biasanya akad nikah dan resepsi pernikahan etnis Madura dilaksanakan terpisah atau berbeda hari, namun itu tergantung adat desanya. Misal, akad di bulan Rajab, resepsinya dilaksanakan pada bulan Syawal (Tong Areh). Masyarakat Madura umumnya tidak mengadakan resepsi di bulan Dzulqoidah atau dalam bahasa Madura disebut tekepek.

Berikut rangkaian acara dalam resepsi pernikahan etnis Madura:

- Lek Melek, dilakukan pada malam hari sebelum acara resepsi diadakan.

- In Main, dilakukan oleh pengantin wanita sebelum pengantin pria datang ke rumah si mempelai wanita.
- Penyapcan, yaitu ketika pengantin wanita main ke rumah si pria, semua saudara keluarga besar dari pengantin pria dipanggil untuk menyawer kedua mempelai.
- Ngirem, yaitu saat acara resepsi, keluarga mempelai pria mengirim makanan ke rumah mempelai wanita, makanan tersebut untuk kedua mempelai sebagai perwakilan keluarga dari mempelai pria.

- **Pasca Nikah**

Setelah selesai menikah, ada suatu acara yang diadakan bertujuan untuk menjalankan silaturahmi antar keluarga (sanak saudara) dari kedua mempelai.

- e. **Peran Pemuka Agama dalam Proses Pernikahan Etnis Madura**

Dalam sebuah pernikahan, pasti ada orang-orang yang terlibat di dalamnya agar proses pernikahan berjalan dengan lancar. Salah satunya adalah Pemuka Agama. Pemuka agama sangat berperan penting dalam pernikahan etnis Madura.

Faang mengatakan bahwa pemuka agama sangat berperan dalam pernikahan etnis Madura, mulai dari penentuan hari baik sampai kepada proses akad nikah. Bahkan terkadang sampai urusan pesta pernikahan.

Dalam proses akad nikah, pemuka agama bisa berperan sebagai penghulu. Namun juga ada yang berperan sebagai penata acara, misalnya pembacaan khutbah nikah dan doa pembuka juga penutup.

Namun tak semua pemuka agama berperan seperti itu, tergantung adat desa masing-masing.

Penutup

Komunikasi merupakan suatu hal penting yang membantu kita dalam menjalani kehidupan. Semua kegiatan sehari-hari pasti membutuhkan komunikasi, termasuk dalam melakukan pernikahan. Dalam pernikahan, dibutuhkan proses komunikasi untuk membantu laki-laki dan perempuan agar lebih mengenal satu sama lain secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura masih melakukan praktik perijodohan. Pernikahan dini dan saretanan di kalangan masyarakat Madura berawal dari perijodohan dan terjadi disebabkan keinginan untuk

meningkatkan status kedudukan maupun menjaga kehormatan. Oleh karena kedua pernikahan tersebut berawal dari perijodohan, maka proses komunikasinya berkaitan dengan teori penetrasi sosial, di mana komunikasi antar individu bergerak ke komunikasi yang lebih intim. Komunikasi non-verbal dalam hal ini dapat ditemui dalam busana dan adat pernikahan. Adat pernikahan tersebut meliputi pra-nikah, resepsi hingga pasca pernikahan. Dalam proses pernikahan etnis Madura, pemuka agama memiliki peran yang sangat penting, yaitu mulai dari sebagai penata acara hingga sebagai penghulu, tergantung adat desa masing-masing.

Daftar Pustaka

Devito, Joseph A.. 2011. Komunikasi Antara usia Edisi Kelima. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Iswara, Tiara Widya., dan Irine Firsta Herlia. 2016. *Tradisi Pernikahan Budaya Madura sebagai Komodifikasi untuk Menunjukkan Status Sosial Dalam Masyarakat (Studi Kasus di Pulau Giliyang, Sumenep)*. Jurnal disajikan dalam Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur.

Littlejohn, W. Stephen., dan Karen A. Foss. 2017. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wijaya, Div Natha. 2017. “*Pengertian Adat Secara Umum Dan Menurut Beberapa Sumber*”. 15 Maret 2017. (<https://www.scribd.com/document/341941509/Pengertian-Adat-Secara-Umum-Dan-Menurut-Beberapa-Sumber>), diakses pada 26 Mei 2019.

Setiawan, Samhis. 2019. “*Adat Istiadat: Pengertian, Jenis, Kriteria, Dan Contohnya*”. 05 Januari 2019. (<https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat-dan-contohnya/>), diakses pada 26 Mei 2019.

Sudahri. 2013. Tradisi Komunikasi dalam Pernikahan Adat Madura Desa Sanahdaya Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Politico*. (Online), jilid XII, No.2, (<http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/31/umj-1x-sudahri-1540-1-7.sudah-3.pdf>), diakses 25 Mei 2019).